

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan sertada didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. pembelajaran aqidah adalah bersumber pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah yang dalam al-Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karna keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Adapun ayat al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam, antara lain:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ  
الْمَصِيرُ

Artinya : *Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*  
(QS. Al-Baqarah: 285)

Merealisasikan dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari sehari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga di arahkan pada peneguhan aqidah di satu

sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Departemen Agama RI, 2004:22).

Pokok pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motivasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah serta adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha“ dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asl-asma’ al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa Al-akhlak Alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif di era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Ada juga yang mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi, atau perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Nurdin Usman 2002). Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah

rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

menurut para ahli: Nurdin Usman, pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Guntur Setiawan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan 2004).

Selanjutnya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan menguasai (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

pembelajaran akan yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar.

### 2.1.2 Pengertian Pendidikan moral

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Nurul Zuriah, 2008).

Konsep Ki Hajar Dewantara dalam (Wahab, 2015) tentang pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Menurut perintah-perintah Islam, manusia harus menjadikan akhlak atau moral sebagai tujuan utamanya dalam kehidupan, seperti Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, ini dibuktikan dari sebuah hadist :

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Masruq dari Abdullah bin Amru bin Ash Sesungguhnya, Rasulullah SAW tidaklah keji dan tidak pula pernah berkata-kata keji, dan beliau bersabda: "Orang-orang yang paling baik diantara kalian adalah mereka yang akhlaknya paling bagus.*

Pendidikan moral memiliki landasan berpijak yang kuat yakni Alqur'an Hal ini tidak terlepas dari fungsi Al-qur'an sebagai pedoman dan penuntun hidup manusia dalam segala prinsip kehidupan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-baqarah ayat 2 (Departemen Agama RI 2004) berikut ini:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Kitab (al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.* (Al- baqarah ayat 2)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dengan berpedoman kepada Al-qur'an seorang muslim akan mendapat petunjuk untuk berjalan di jalan yang lurus, sehingga seorang muslim berpegang teguh kepadanya dan tidak akan tersesat selama-lamanya.

Secara terminologi pengertian moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, kesusilaan, kondisi mental yang membuat orang tetap berani dan bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati atau keadaan perasaan cerita, di samping itu moral adalah istilah yang digunakan dalam menentukan batas-batas dari sifat perangai, kehendak, perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.

Menurut Singgih D. Gunarsa memberikan definisi tentang moral sebagai moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat (Singgih D 1989).

Moral adalah akhlak, perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik dan buruk yang terdapat dalam norma-norma di masyarakat. "Akhlak" dalam Kamus Kontemporer arab – Indonesia, berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari mufradnya, yang berarti budi pekerti (A.W Munawwir 1997) Sinonimnya: "etika" dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, "etos" yang berarti "kebiasaan". Moral berasal dari bahasa latin juga, "mores", juga berarti kebiasaan. Jadi pada hakikatnya khulk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang

meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dalam kondisi ini timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang memiliki tujuan tertentu .

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. (Nurul Zuriyah, 2008) Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain.

Menurut Helden dalam (Syaiful,2013) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.

Menurut (Sjarkawi,2014) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Disimpulkan moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai

sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti dari segi moral satu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk.

Pendidikan moral dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran. (Winarno, 2000:89)

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. (Nurul Zuriah, 2008:19)

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Nurul Zuriah, (2008:22)

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh

karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan. Sjarkawi, (2014:66)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral adalah suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi, dapat menyesuaikan diri dengan menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral.

### **2.1.3 Pembentukan Moral**

Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Dwi Hastuti 2004:10).

Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2013) Pendidikan nilai/ moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosedural, yaitu tahapan ketiga hanya akan terjadi bila tahapan kedua tercapai dan tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan/dibentuk kepada anak/siswa yaitu antara lain: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut (Yusuf, 2014) perkembangan moral individu dapat berlangsung melalui beberapa cara, diantaranya:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, baik atau buruk. Selain itu, yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi serta meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- c. Trial and Error (proses coba-coba), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba dengan ketentuan bahwa tingkah laku yang baik dan mendatangkan pujian akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang buruk dan mendatangkan hukuman/celaan akan dihentikan.

#### **2.1.4 Tujuan Pendidikan Moral**

Adapun tujuan pendidikan moral menurut Nurul Zuriyah (2008) adalah:

- a. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.

- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

Menurut Bergling dalam Wibowo (2001:146) bahwa mengembangkan dua macam metode pendidikan moral yang diprediksi memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Kesamaan kekuatannya dapat ditemukan pada tujuannya, yakni meningkatkan moralitas siswa. Tinggi atau rendahnya moralitas siswa dapat dilihat dari tingkat pertimbangan moralnya.

Menurut Frankena dalam Nina Syam (2011:224) menyatakan bahwa tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan kemampuan berpikir moral secara maksimal. Lebih khusus lagi menurut Maritain dalam Nurul (2008:123) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual.

Menurut Frankena, Nina Syam (2011:395) mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan

keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.

- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau pengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Menurut Beddoe dalam Nurul (2008:119) menyarankan agar pendidikan moral hendaknya dilaksanakan dengan mengembangkan suatu kehidupan yang memungkinkan seseorang memiliki sikap *respect* yang mendalam kepada orang lain. Pembelajaran yang dianjurkan ialah dengan cara memecahkan masalah melalui konflik moral agar mampu meningkatkan pertimbangan moral.

### **2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Menurut (Gunarsa, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5 yaitu sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak. Karena itu, orang tua harus mengetahui cara memenuhi kebutuhan tersebut. Kebijakan orang tua dalam menciptakan suasana baik di rumah ini, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Orangnya yang akan membuat dia yahudi, nasrani, dan majusi”*(H.R.Muslim).

Faktor kemampuan dan pengertian pada segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, Namun, tidak berarti rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral. Bukan pula berarti orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai-nilai moral yang tinggi pula.

#### b. Lingkungan Sekolah

Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas apabila si anak

memasuki masa sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau anantara sesama murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan. Hubungan yang baik antara sesama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Itu pun jika kelompok tersebut sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula.

c. Lingkungan Teman Sebaya

Semakin anak bertambah umur, semakin ia memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Meskipun kenyataannya, perbedaan umur yang relatif besar antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain.

d. Segi Keagamaan

Ajaran-ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang boleh dan wajar dilakukan serta dapat berguna mengontrol kehendak seseorang. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman berperilaku sampai kapan pun. Kalau awalnya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, semakin lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

e. Aktivitas-Aktivitas Rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas si anak. Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya buku pada anak, yang salah satu manfaatnya adalah menumbuhkan nilai-nilai moral.

Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk membaca. Akan tetapi, kebiasaan dan keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca macam-macam agar menambah wawasan siswa seperti buku seperti komik, majalah, surat kabar, dan buku-

buku cerita yang isinya beragam seperti komik, majalah, dan buku cerita yang isinya beragam seperti perihal kebaikan, kejahatan, kejujuran, penipuan, kesukaan, dan kedengkian. Begitu pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, juga banyak mempengaruhi norma-norma moral si anak.

#### **2.1.6 Lingkungan pasar**

Walgito (2003:26) mengatakan lingkungan ada dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan kealaman, misal keadaan tanah, keadaan musim. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbedaan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan moral. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, namun antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, sehingga lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan (Walgito, 2003:27). Individu dan lingkungannya sebagai sistem yang terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap individu yang di dalamnya, karena lingkungan adalah faktor yang utaman dalam pengaruh individu sehingga di harapkan yaitu individu-individu yang mematuhi aturan-aturan yang ada, saling menghormati satu sama lain, serta mematuhi setiap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang ada di dalam lingkungan tersebut.

Namun seiring perkembangan zaman terkadang lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu di dalamnya seperti lingkungan pasar.

Lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan moral seorang individu. Untuk itu lingkungan diharapkan dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai

Lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan moral seorang individu. Untuk itu lingkungan diharapkan dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik agar individu memiliki perkembangan moral yang sesuai dengan harapan

masyarakat dan lingkungan diharapkan dapat mengembangkan moral individu, yaitu yang sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku.

### **2.1.7 Upaya Pembentukan Perilaku Sosial**

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok. (Abu Ahmad 1999)

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar, Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan dengan menggunakan mode. (Bimo Walgito 2001).

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya :  
Dibiasakan bangun pagi.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight) Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya : Masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinnya.

### **3.1 Penelitian Relevan**

Para pengkaji studi sama sekali belum pernah ada yang meneliti terkait tema *DIALEKTIKA ANTARA PENDIDIKAN MORAL DAN LINGKUNGAN PASAR* Meskipun demikian, terdapat beberapa kajian yang memiliki variabel-variabel serupa dengan penelitian tersebut, di antara variabel yang dimaksud dapat diuraikan berdasarkan dua klasifikasi tema besar yaitu:

#### **3.1.1 Pendidikan Moral Anak**

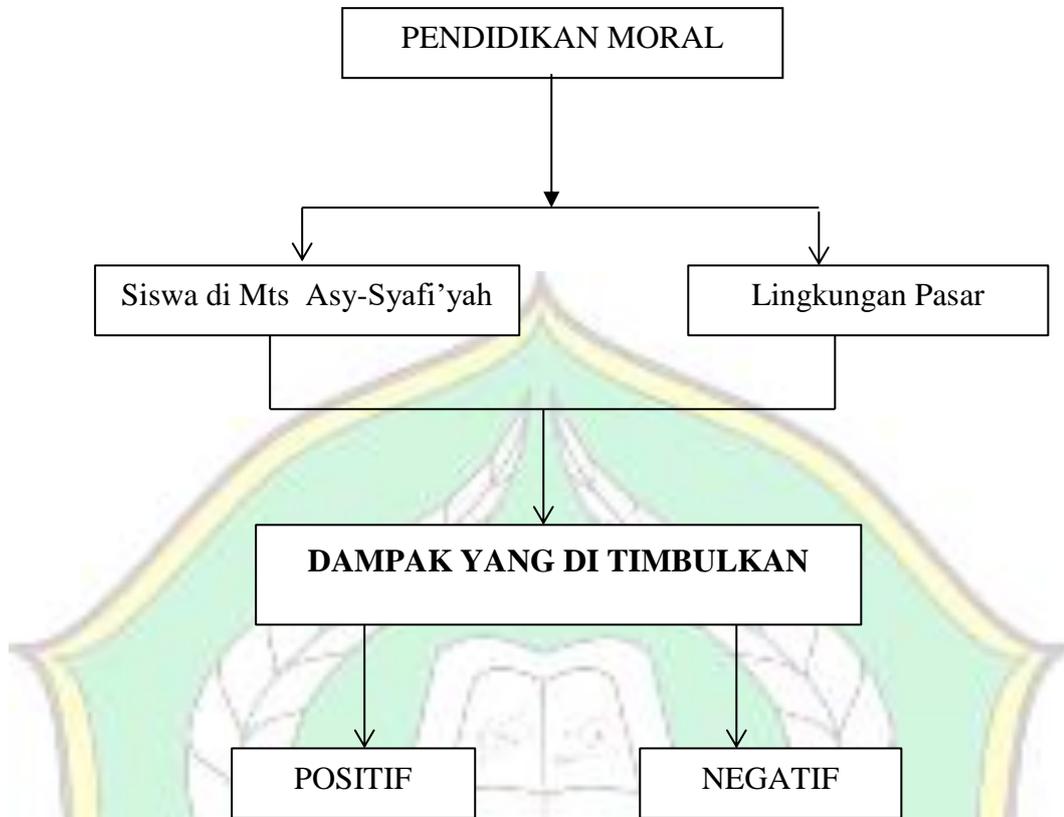
Penelitian tentang pendidikan moral anak, baik dari aspek formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga dan lingkungan masyarakat luas) telah dilakukan oleh. Ana mariana ulfa (2017), Hasdiana (2019), Fatimah Ibda (2012), Atik Prasetyaningsi (2009), Dwi Agung Prasetyo (2011). Hasil temuan mereka mengemukakan bahwa Pendidikan moral dan keimanan pada anak penting dalam sebuah keluarga, bahkan hal tersebut seharusnya ditanamkan oleh orangtua sejak

berusia anak-anak. Orangtua selaku pendidik anak memiliki tanggung jawab dalam pendidikan moral dan keimanan karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Strategi yang digunakan dalam penelitian moral dan keimanan adalah berinteraksi secara intens kepada anak, dan pemberian hukuman dan penghargaan (*punishment and reward*) Dan Ketika anak mulai melanggar aturan-aturan, orangtua memberikan nasehat, memberikan pengertian tentang hal tersebut dan memberikan hukuman (*punishment*). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum ada satu pun yang mengaitkan antara pendidikan moral anak terhadap prilaku sosial dan juga pada pengambilan populasi.

### **3.1.2 Integrasi Pendidikan Formal dan Lingkungan**

Penelitian tentang integrasi antara pendidikan formal dan lingkungan telah dilakukan oleh Dinie Anggraeni Dewi (2017), Novi Khaerunnisa Kurniawati (2019), Febriani Inayah (2020), Nur Kholis Makki (2015), Arum Ratnaningsih (2013). Hasil temuan mereka mengemukakan bahwa pendidikan formal ini bertujuan untuk mensinergikan peran komponen-komponen aktif pembangun masyarakat pada masing-masing lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dan Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa Terdapat pengaruh positif dan signifikan Terdapat pengaruh peranan orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa, Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan peranan orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel X yaitu pendidikan formal dan juga pada pengambilan populasi.

## 2.2 Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini fokus ke arah persoalan pendidikan moral melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, yang mana madrasah berlokasi langsung dengan lingkungan pasar, Untuk mengesplorasi pola kurikulum pembelajaran Aqidah akhlak di MTs Asy-syafi'iyah Baruga. Peneilitian ini untuk menglasifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan antara pendidikan moral dan prilaku sosial siswa di MTs Asy-syafi'iyah Baruga. Dan untuk mengungkap dampak yang di timbulkan.